

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Literatur

2.1.1. Review Penelitian Sejenis

Untuk penyusunan penelitian ini, peneliti mengambil dari berbagai sumber sebagai referensi. Mulai dari buku, jurnal hingga mencari di Internet. Peneliti juga menemukan beberapa acuan dari peneliti-peneliti terdahulu sebagai perbandingan dengan penelitian ini, antara lain:

Tabel 2.1

Tabel Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Oleh	Metode Penelitian	Teori	Teknik Analisis Data
Efektifitas Kegiatan Ekstrakurikuler Bernuansa Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di UPTD SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung	Bagus Ardiansyah, Tahun 2015	Kualitatif, Pendekatan Deskriptif	-	Reduksi data, Penyajian Data, Verifikasi (penarikan kesimpulan)
Fungsi Sosialisasi Anak		Kualitatif	Teori Persuasi	

Berkebutuhan Khusus Dalam Menumbuhkan Minat Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus				
--	--	--	--	--

2.1.2. Kerangka Konseptual

2.1.2.1. Pengertian Komunikasi

Mempelajari studi komunikasi merupakan bagian penting ketika komunikasi dipakai untuk pengantar semua bidang-bidang ilmu yang ada diantaranya, ilmu politik, ilmu ekonomi, ilmu budaya dan sosial. Tentunya dengan segala macam permasalahan-permasalahannya yang timbul akibat perilaku dan komunikasinya. Hakikatnya komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya.

Penggunaan “bahasa” komunikasi dinamakan pesan, orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator sedangkan orang yang menerima pesan disebut komunikan. Untuk tegasnya, komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Jika dianalisis pesan komunikasi terdiri dari dua aspek, pertama isi, kedua lambang. Konkritnya isi pesan itu adalah pikiran atau perasaan, lambang atau bahasa.

Komunikasi sebagai suatu ritual yaitu sebagai komunitas melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun yang disebut *rites of passage*. Dalam

acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-prilaku simbolik. Dan komunikasi instrumental yang berarti menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan.

Istilah komunikasi dari bahasa Inggris *communication*, dari bahasa latin *communicatus* yang mempunyai arti berbagi atau menjadi milik bersama, komunikasi diartikan sebagai proses sharing diantara pihak-pihak yang melakukan aktifitas komunikasi tersebut.

Ilmu komunikasi sebagai ilmu pengetahuan sosial yang bersifat multidisipliner, tidak bisa menghindari perspektif dari beberapa ahli yang tertarik pada kajian komunikasi, sehingga definisi dan pengertian komunikasi menjadi semakin banyak dan beragam. makna komunikasi sejalan dengan perkembangan ilmu komunikasi.

Rogers dan Kincaid dalam **Cangara**, dalam bukunya **Pengantar Ilmu Komunikasi**, bahwa :

“komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lain, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam”. (2000:19)

Komunikasi merupakan proses dimana antara dua orang atau lebih dimana diantaranya terdiri komunikator sebagai penyampai pesan dan komunikan sebagai penerima pesan, yang saling bertukar informasi satu sama lainnya. Dan apabila informasi yang disampaikan berjalan dengan lancar, maka komunikasi tersebut dapat dikatakan efektif.

Bernard Berelson dan Gary A. Steiner, dalam buku **Ilmu Komunikasi**

Suatau Pengantar, bahwa :

“Komunikasi: transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figur, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi”.

Banyak definisi dari para ahli dan sangat beragam, walaupun Masing-masing mempunyai penekanan arti, cakupan, konteks yang berbeda satu sama lain, tetapi pada dasarnya saling melengkapi dan menyempurnakan. sehingga dari penjelasan diatas maka komunikasi dapat diartikan sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan, dengan bentuk pesan yang bervariasi dan menggunakan pola penyampain pesan yang sesuai dengan kondisi atau daya tangkap komunikan dalam menerima pesan, dari hal tersebut maka akan timbul efek. Efek ini bisa dilihat dengan cara memperhatikan *feedback* yang disampaikan oleh komunikasi.

2.1.2.2. Pengertian Komunikasi *Interpersonal*

Pada dasarnya komunikasi *interpersonal* atau komunikasi antarpribadi memiliki pengertian sebagaimana komunikasi secara umumnya. Dalam proses komunikasi *interpersonal* juga terdapat komunikator, pesan dan komunikan. Hanya saja komunikasi *interpersonal* (*interpersonal communication*) merujuk pada komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua orang atau lebih.

Dalam buku **Komunikasi dan Hubungan Masyarakat** yang ditulis oleh **H. A. W. Widjaja** dijelaskan bahwa,

“*Interpersonal communications*, komunikasi antar pribadi yaitu proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara 2 orang atau lebih di dalam suatu kelompok kecil manusia”. (1993:8)

Begitu pula dengan pengertian yang dikemukakan **Joseph. A. Devito** yang dikutip oleh **Alo Liliweri** bahwa,

“Komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang langsung”. (1991:13)

Dari pengertian di atas menjelaskan bahwa komunikasi antarpribadi atau yang pada saat ini dikenal dengan komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang dilakukan oleh seseorang dengan satu orang lainnya atau lebih secara langsung. Karena komunikasi bentuk ini dilakukan secara langsung maka feedback dari seorang komunikan terhadap informasi yang disampaikan dapat langsung diketahui.

Selanjutnya **Tan** juga mengemukakan pendapatnya mengenai komunikasi *interpersonal* sebagai berikut,

“Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi tatap muka antara dua orang atau lebih”. (1994)

Pendapat ini menggambarkan bahwa komunikasi interpersonal disebut komunikasi langsung karena proses pemindahan informasi yang dilakukannya melalui tatap muka antara komunikator dengan komunikan.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi antara dua orang atau bahkan lebih dimana komunikator dapat menyampaikan pesan secara langsung dan komunikan menerima pesan secara langsung pula baik melalui pertemuan langsung (*face to*

face) ataupun menggunakan media komunikasi sehingga baik buruknya umpan balik atau feedback dari komunikan dapat diketahui langsung oleh komunikator.

2.1.2.3. Pengertian Efektivitas Komunikasi

Efektivitas merupakan wujud dari kemampuan untuk mendayagunakan sesuatu secara tepat sesuai dengan standar yang jelas dan dapat diterima secara universal. Dalam konteks ini efektivitas menunjukkan taraf mencapai tujuannya secara ideal, tarap efektivitasnya dapat dinyatakan dengan ukuran-ukuran yang agak pasti. Pandangan ini memfokuskan bahwa efektivitas adalah kemampuan untuk mencapai suatu tujuan dengan ukuran yang pasti.

Siagian mengemukakan bahwa efektivitas adalah

“pemanfaatan sumber daya, dana, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar diterapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atau jasa dengan mutu tertentu tepat pada waktunya”. (1997:200)

Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas sebagai suatu kegiatan yang tepat sasaran, berdaya guna dan berhasil guna untuk mencapai tujuan dalam implementasi suatu kegiatan tertentu.

Secara teknis pengertian efektivitas merupakan suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan atau kegagalan kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan. Diakui bahwa terdapat tiga dimensi yang kritis yang patut dipertimbangkan dalam mengamati tingkat efektivitas suatu organisasi atau kelompok yaitu keluaran yang dihasilkan, kepuasan para anggota, dan pertumbuhan dan pengembangan *staff*, baik yang menyangkut keterampilan dan kecerdasan individu maupun yang terkait dengan proses interaksi yang positif dalam pelaksanaan tugas. Sehubungan dengan pengertian tersebut terdapat ahli yang

menekankan bahwa organisasi yang efektif adalah organisasi yang dapat menyelesaikan target atau tujuannya atau menghasilkan sesuatu yang melampaui prestasi organisasi yang melakukan hal yang sama.

Berdasarkan pengertian tentang efektivitas seperti diuraikan di atas dapat diidentifikasi bahwa efektivitas pada umumnya dibicarakan dalam konteks aktivitas manajemen dan kelompok atau organisasi. Efektivitas selalu mengacu kepada tujuan organisasi dan sekaligus kepada kelangsungan hidup organisasi. Oleh karena itu efektivitas harus diukur dengan produk dari suatu organisasi yang mencakup jumlah dan mutunya (seberapa banyak dan seberapa baik), diukur dengan aspek kemanusiaan baik yang menjadi unsur penggerak maupun unsur konstituen dari organisasi. Efektivitas juga diukur dengan bagaimana anggota suatu organisasi dikembangkan kemampuannya (kecerdasan dan keterampilan) dalam melakukan tugas-tugas organisasi.

Untuk itu efektivitas tidak boleh lepas dari: faktor tujuan, faktor manusia, faktor nilai-nilai dan faktor sistem organisasi itu sendiri yang dihubungkan dengan kondisi waktu, target, jumlah, dan kualitas. Dengan demikian efektivitas ternyata bersifat multidimensional, sehingga strategi yang dipilih untuk meningkatkan efektivitas tergantung pada kekhususan atau spesifikasi faktor dari permasalahan yang hendak dipecahkan. Yang perlu digaris bawahi bahwa sesuatu yang efektif belum tentu efisien, demikian sebaliknya sesuatu yang efisien belum tentu efektif, namun perlu ditegaskan kembali bahwa jika sesuatu kegiatan atau aktivitas telah terbukti ketidak efektifannya maka tidak perlu lagi mempersoalkan efisiensinya.

Robbins mengemukakan bahwa

“untuk mengukur efektivitas dapat digunakan empat model pendekatan yaitu: (a) pendekatan pencapaian tujuan (*Goal attainmet*), (2) pendekatan sistem yang menekankan stabilitas, (3) pendekatan konstituensi strategis yang menekankan terpenuhinya tuntutan *stakeholder* dan (4) pendekatan nilai-nilai bersaing yang mempertemukan tiga kriteria yaitu *human relation model*, *open system model* dan *rational goad model*.” (2001:55)

Untuk mengetahui tingkat efektivitas sesuatu kegiatan biasanya dilakukan dengan membandingkan antara prestasi saat ini dengan prestasi yang diperoleh apabila semua sumber daya yang dimilikinya dikelola secara optimal dan objektif.

Berdasarkan pengertian tentang efektivitas seperti diuraikan di atas dapat diidentifikasi bahwa efektivitas pada umumnya dibicarakan dalam konteks aktivitas manajemen dan kelompok atau organisasi. Efektivitas selalu mengacu kepada tujuan organisasi dan sekaligus kepada kelangsungan hidup organisasi. Oleh karena itu efektivitas harus diukur dengan produk dari suatu organisasi yang mencakup jumlah dan mutunya (seberapa banyak dan seberapa baik), diukur dengan aspek kemanusiaan baik yang menjadi unsur penggerak maupun unsur konstituen dari organisasi. Efektivitas juga diukur dengan bagaimana anggota suatu organisasi dikembangkan kemampuannya (kecerdasan dan keterampilan) dalam melakukan tugas-tugas organisasi.

2.1.2.4. Pengertian Sosialisasi

Secara umum sosialisasi adalah suatu proses belajar yang dilakukan oleh seorang individu untuk bertingkah laku berdasarkan batasan-batasan yang telah ada dan diakui di dalam masyarakat. Definisi sosialisasi yaitu suatu proses dalam hidup seorang individu untuk mempelajari berbagai macam kebiasaan seperti cara hidup, nilai-nilai dan norma-norma sosial yang terdapat dalam masyarakat dengan maksud

supaya dapat diterima oleh masyarakat. Dengan proses ini seorang individu akan mengadopsi kebiasaan, sikap maupun ide orang lain sehingga dapat dipercaya dan diakui.

Sedangkan sosialisasi dalam arti sempit yaitu proses pembelajaran yang dilakukan seseorang untuk mengenal lingkungan sekitarnya baik itu lingkungan fisik maupun sosial. Pengenalan lingkungan dilakukan seorang individu untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, yang nantinya akan membekali dirinya di dalam pergaulan yang luas. Dan sosialisasi dalam arti luas yaitu suatu proses interaksi dan juga pembelajaran seorang individu yang dimulai saat dia lahir sampai meninggal dalam suatu kebudayaan masyarakat. Jadi seorang bayi yang baru lahir-pun akan melakukan proses sosialisasi. Seperti dimulai dengan mengenal lingkungannya terdekatnya, lingkungan yang paling dekat dengan dirinya yaitu keluarga. Dan seiring berjalannya waktu proses sosialisasinya-pun akan semakin meluas seperti mengenal lingkungan masyarakat dan sebagainya.

Soerjono Soekamto mengungkapkan bahwa sosialisasi adalah

“proses dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat dimana dia menjadi anggota”

Ciri-ciri seorang individu yang mampu dan berhasil dalam bersosialisasi dapat dilihat saat orang tersebut mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sehingga seorang individu tersebut mulai menyesuaikan diri dengan unsur-unsur kebudayaan yang ada dalam masyarakat, dimulai dari lingkungan terdekatnya seperti keluarga dan menuju lingkungan luas yaitu lingkungan masyarakat. Dengan

berhasilnya menerima dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya maka seorang individu akan merasa bahwa dirinya bagian dari keluarga dan juga masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, sosialisasi memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh individu-individu dalam melakukan sosialisasi adalah sebagai berikut:

- a. Sosialisasi dapat membantu individu dalam meraih identitas dirinya baik secara fisik maupun mental.
- b. Sosialisasi membantu setiap individu atau kelompok dalam mengembangkan humanistiknya, dan juga membantu individu atau kelompok untuk belajar bagaimana hidup dalam masyarakat sosial.
- c. Sosialisasi memenuhi kebutuhan dasar manusia untuk bertahan dalam kehidupan sosial
- d. Sosialisasi membantu individu atau kelompok dalam mengimitasi kebudayaan

2.1.2.5. Pengertian Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial berasal dari kata terampil dan sosial. Kata keterampilan berasal dari 'terampil' digunakan di sini karena di dalamnya terkandung suatu proses belajar, dari tidak terampil menjadi terampil. Kata sosial digunakan karena pelatihan ini bertujuan untuk mengajarkan satu kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian pelatihan keterampilan sosial maksudnya adalah pelatihan yang bertujuan untuk mengajarkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain kepada individu-individu yang tidak terampil menjadi terampil berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, baik dalam hubungan formal maupun informal. *Social Skill* atau keterampilan sosial memiliki penafsiran akan arti dan maknanya.

Cartledge dan Milburn menyatakan bahwa,

“social skills are one’s or society member ability with establishing relationship with others and his problems solving ability with which a harmoniuous society can be achieved” (1992: 8)

Menurut definisi tersebut keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang atau warga masyarakat dalam mengadakan hubungan interaksi dengan orang lain dan kemampuan memecahkan masalah, sehingga memperoleh adaptasi yang harmonis di masyarakat maupun lingkungan sekolah.

Keterampilan sosial sangat diperlukan ketika siswa memasuki kelompok sebaya. Beberapa fakta menunjukkan siswa dengan keterampilan sosial rendah umumnya tidak disukai, dikucilkan, atau diabaikan oleh teman-teman. Siswa yang seringkali mengalami kegagalan dalam lingkungannya, akan mendapatkan penilaian negatif dari lingkungannya, demikian juga siswa yang tidak mempunyai keterampilan sosial akan sulit mempertahankan dan menjalin hubungan dengan teman lain, perilakunya seringkali merugikan diri sendiri dan orang lain sehingga menimbulkan reaksi negatif dari teman-teman lain.

Keterampilan sosial dapat membawa anak untuk lebih berani menyatakan diri, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, sehingga mereka tidak mencari pelarian ke hal-hal lain yang justru dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

2.1.2.6. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Konsep anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah

anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak dikatakan berkebutuhan khusus jika ada sesuatu yang kurang atau bahkan lebih dalam dirinya. Menurut Heward, anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.

Secara umum rentangan anak berkebutuhan khusus meliputi dua kategori yaitu :

1. ABK yang bersifat permanen, yaitu akibat dari kelainan tertentu.
2. ABK yang bersifat temporer, yaitu mereka yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan kondisi dan situasi lingkungan. Misalnya, anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri akibat kerusuhan dan bencana alam, atau tidak bisa membaca karena kekeliruan guru mengajar, anak yang mengalami kewibahasaan (perbedaan bahasa di rumah dan di sekolah), anak yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan karena isolasi budaya dan karena kemiskinan dsb. Anak berkebutuhan khusus temporer, apabila tidak mendapatkan intervensi yang tepat dan sesuai dengan hambatan belajarnya bisa menjadi permanen.

Setiap anak berkebutuhan khusus, baik yang bersifat permanen maupun yang temporer, memiliki perkembangan hambatan belajar dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Hambatan belajar yang dialami oleh setiap anak, disebabkan oleh tiga hal, yaitu:

1. Faktor lingkungan

2. Faktor dalam diri anak sendiri
3. Kombinasi antara faktor lingkungan dan faktor dalam diri anak.

Mereka yang digolongkan pada anak yang berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan berdasarkan gangguan atau kelainan aspek:

1. Fisik/motorik (Tunadaksa)
2. Kognitif/kelainan kecerdasan (Tunagrahita)
3. Bicara (Tunawicara)
4. Pendengaran (Tunarungu)
5. Penglihatan (Tunanetra)
6. Social emosi (Tunalaras)

Anak tersebut membutuhkan metode, material, pelayanan dan peralatan yang khusus agar dapat mencapai perkembangan yang optimal. Karena anak-anak tersebut mungkin akan belajar dengan kecepatan yang berbeda dan juga dengan cara yang berbeda pula. Walaupun mereka memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda dengan anak-anak secara umum, mereka harus mendapat perlakuan dan kesempatan yang sama. Hal ini dapat dimulai dengan cara penyebutan terhadap anak dengan kebutuhan khusus.

2.1.3. Kerangka Teoritis

Dalam upaya menganalisis efektifitas kegiatan sosialisasi yang dilakukan FKKADK (Forum Komunikasi Keluarga Anak dan Kecatatannya)

dalam meningkatkan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus, Penelitian ini menggunakan teori sosial kognitif (*social cognitive theory*) yang dikembangkan oleh **Albert Bandura**. Teori kognitif sosial berakar dari teori belajar sosial yang dikenalkan pertama kali oleh **N.E Miller** dan **J. Dollard** pada 1941. Teori ini dikembangkan dengan menambah prinsip-prinsip pengamatan pembelajaran dan penguatan.

Teori ini menjelaskan bahwa belajar sebagai sebuah proses mental yang mungkin atau tidak direfleksikan dalam perubahan perilaku yang segera. Teori sosial kognitif menjelaskan bagaimana orang memperoleh dan mengelola atau menjaga pola-pola perilaku. Teori ini juga menyuguhkan dasar bagi adanya strategi intervensi. Melakukan evaluasi terhadap perubahan perilaku bergantung pada faktor lingkungan, orang, dan perilaku. Teori sosial kognitif juga menyuguhkan sebuah kerangka kerja bagi perencanaan, pengimplementasian, dan evaluasi program. teori kognitif sosial menekankan pada aspek kognitif, emosi, serta perilaku untuk memahami perubahan perilaku.

Pada tahap awalnya, anak berkebutuhan khusus memerlukan keterampilan sosial yang tinggi agar bisa diterima di lingkungannya dan juga teman-teman sebayanya. Dengan adanya kegiatan sosialisasi Forum Komunikasi Keluarga Anak dan Kecatatannya (FKKADK) sebagai wadah koordinasi orang tua dan wadah untuk kerjasama dalam pertukaran informasi ini dengan upaya meningkatkan efektifitas dalam mengajarkan keterampilan sosial kepada setiap anaknya.

Teori sosial kognitif yang dikemukakan oleh Bandura berawal dari berbagai gagasan teori seperti berikut ini :

1. Model penyebab (*model of causation*)

Adaptasi yang dilakukan oleh manusia dijelaskan dalam istilah “*triadic reciprocal causation*” atau “timbang balik triadik”. Model penyebab ini menggambarkan adanya interaksi yang berlangsung secara terus menerus antara faktor lingkungan, perilaku, dan pribadi. Begitupun kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh FKKADK terhadap anak berkebutuhan khusus dan para orang tua yang mewujudkan interaksi dan juga timbal balik.

2. Melambangkan kemampuan (*symbolizing capability*)

Kapasitas manusia untuk melambangkan kebebasan dari proses belajar “*trial and error*”. Simbolisasi memungkinkan pemikiran abstrak dimana individu dapat mengkonseptualisasikan pengalaman yang mungkin dan mengujinya dengan pemikiran rasional.

3. Kemampuan perwakilan (*vicarious capability*)

Seseorang dapat mempelajari perilaku dengan mengamati tindakan orang lain dan konsekuensi atau akibat dari tindakan tersebut. Kemampuan manusia untuk belajar secara turun temurun dapat menghalangi kebutuhan akan pendekatan *trial and error*, “belajar sambil melakukan” untuk mencapai perilaku. Manusia mempelajari berbagai kegiatan penting dengan memodelkan atau meneladani bahasa perilaku yang diamati, misalnya mengendarai mobil. Kemampuan manusia untuk pengalaman perwakilan ditumbuhkembangkan dengan memperluas gerai komunikasi massa yang menyediakan lingkungan simbolis yang kaya dan memperluas kesempatan peneladanan.

4. Kemampuan berpikir (*forethought capability*)

Sebagian perilaku manusia bersifat purposif atau memiliki tujuan dan karenanya diatur oleh pemikiran sebelumnya. Pemikiran mungkin memerlukan konsekuensi tindakan, menetapkan tujuan, dan merencanakan tindakan. Melambangkan adalah alat untuk melakukan pemikiran sebelumnya. Hal ini memungkinkan individu untuk mengkonseptualisasikan perilaku dan hasilnya serta menciptakan motivasi atau hambatan untuk memandu pemilihan tindakan.

5. Kemampuan mengatur diri sendiri (*self-regulatory capability*)

Individu menggunakan kombinasi standar pribadi dan masyarakat untuk mengevaluasi perilaku mereka dan mengubahnya sesuai kebutuhan. Pengawasan diri ini dapat memiliki dampak motivasi atau penghambatan ketika seseorang mempertimbangkan tindakan. Dengan adanya kegiatan sosialisasi yang diadakan oleh FKKADK juga membantu anak berkebutuhan khusus agar bisa lebih mengatur diri sendiri dan juga mengevaluasi diri. Hal ini juga bisa dibantu oleh orang tua agar anak mendapat motivasi.

6. Kemampuan refleksi diri (*self-reflective capability*)

Melalui refleksi diri, orang mengevaluasi perilaku mereka dan melakukan penyesuaian terhadapnya sesuai dengan konsekuensi perilaku dan kepatuhannya terhadap standar internal dan eksternal. Kegiatan metakognitif ini merupakan bagian integral dari persepsi individu tentang *self-efficacy* atau kompetensi mereka. Bandura menekankan bahwa refleksi diri dapat menghasilkan pola pikir yang salah

7. Sifat manusia (*human nature*)

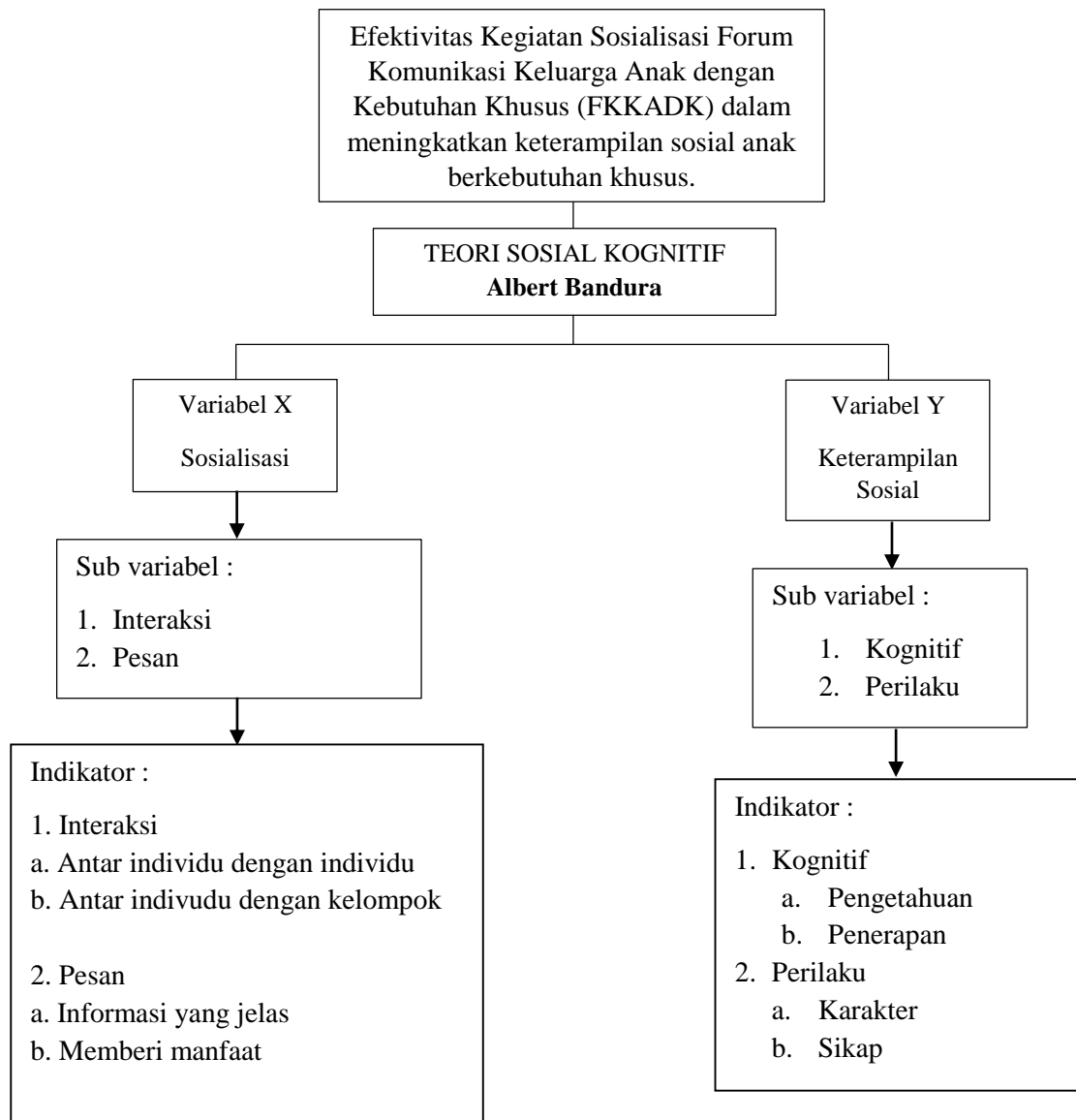
Faktor genetik dapat mempengaruhi potensi perilaku. Tindakan manusia adalah kombinasi antara kemampuan kognitif yang dipelajari dengan faktor psiko-fisiologis bawaan.

2.2. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan penjelasan terhadap hal-hal yang menjadi objek permasalahan. Kerangka konsep disusun berdasarkan tinjauan pustaka dari hasil penelitian yang relevan. Bahasan mengenai kegiatan sosialisasi yang diadakan oleh FKKADK dalam meningkatkan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan penelitian ini peneliti membuat tabel kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Pikir



Sumber : Hasil Modifikasi Peneliti dan Pembimbing (2018)